

**POLA KEMITRAAN PT PAMELING AGRO NUSANTARA DENGAN PETANI
ALPUKAT PAMELING SEBAGAI UPAYA MENSEJAHTERAKAN PETANI**

***(THE PARTNERSHIP PATTERN OF PT PAMELING AGRO NUSANTARA WITH
PAMELING AVOCADO FARMERS AS AN EFFORT TO INCREASE FARMERS'
PROSPERITY)***

Siti Fatimah¹ Kliwon Hidayat² Asihing Kustanti³

^{1*}(Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya)
(Email: fatimah22@student.ub.ac.id)

²(Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya)
(Email: kliwonhidayat55@gmail.com)

³(Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya)
(Email: kustanti@ub.ac.id)

*Penulis korespondensi: fatimah22@student.ub.ac.id

ABSTRACT

The vulnerability caused by the Covid-19 pandemic in Wonorejo Village has an impact on decreasing the income of the villagers, who are mostly farmers. The agricultural commodity developed is pameling avocado. PT Pameling Agro Nusantara is one of the facilitators who develops pameling avocados. In addition to generating profits, this partnership also has the aim of bringing prosperity to the pameling avocado farming community, especially in Wonorejo Village. The aims of this research are 1) to describe the pattern of partnership that exists between PT Pameling Agro Nusantara and the farmers, 2) to explain PT Pameling Agro Nusantara's strategy to gain partner farmers, 3) to analyze the partnership process between PT Pameling Agro Nusantara and the farmers. The research method used is a qualitative method with a case study as the research design. The results showed that the partnership pattern between PT Pameling Agro Nusantara and the seed-raising farmers and cultivating partner farmers in Andonosari village was agribusiness operational cooperation, while the partnership that was established with the cultivating farmers in Wonorejo Village was a general trading pattern. The company got partner farmers in two ways, namely both bottom-up and top-down socialization. The partnership process was established by considering the rights and obligations of each party. This article is useful for readers to know the pattern of partnerships between the company and farmers, specifically, this article can be used as an analysis material by PT Pameling Agro Nusantara to improve its partnership system.

Keywords: *partnership; social exchange; social welfare*

ABSTRAK

Kerentanan yang disebabkan adanya pandemi covid-19 di Desa Wonorejo berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat yang mayoritas bertani. Komoditas pertanian yang dikembangkan adalah alpukat pameling. PT Pameling Agro Nusantara merupakan salah satu fasilitator yang mengembangkan alpukat pameling. Selain menghasilkan *profit* kemitraan ini juga memiliki tujuan mensejahterakan petani alpukat pameling khususnya Desa Wonorejo. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pola kemitraan yang terjalin antara PT Pameling Agro Nusantara dengan petani, 2) Menjelaskan strategi PT Pameling Agro Nusantara memperoleh petani mitra, 3) Menganalisis proses kemitraan antara PT Pameling Agro Nusantara dengan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara PT Pameling Agro Nusantara dan petani penangkar bibit dan petani mitra budidaya Desa Andonosari adalah pola kerjasama operasional agribisnis, sedangkan kemitraan yang terjalin dengan petani budidaya Desa Wonorejo adalah pola dagang umum. Perusahaan mendapatkan petani mitra dengan dua cara yaitu sosialisasi dari bawah-keatas maupun dari atas-kebawah. Proses kemitraan terjalin dengan adanya hak dan kewajiban masing masing pihak. Artikel ini memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengetahui pola

kemitraan antara perusahaan dan petani, sedangkan secara khusus artikel ini dapat digunakan sebagai bahan analisis oleh PT Pameling Agro Nusantara untuk meningkatkan sistem kemitraannya.

Kata kunci: kemitraan; pertukaran sosial; kesejahteraan

PENDAHULUAN

Desa Wonorejo merupakan Desa penghasil alpukat pameling yang terpilih menjadi desa ketahanan pangan. PT Pameling Agro Nusantara adalah fasilitator yang mengembangkan alpukat pameling mulai tahun 2021 yang saat ini sudah melakukan penjualan hingga keluar Negeri. Perkembangan yang pesat ini terjadi karena adanya kemitraan antara petani Desa Wonorejo dengan PT Pameling Agro Nusantara. selain pengembangan alpukat pameling kemitraan tersebut juga memiliki tujuan mensejahterakan petani Desa Wonorejo. Akan tetapi dalam hubungan kemitraan yang tergolong baru ini terdapat permasalahan yang menyebabkan tujuan kemitraan tersebut belum tercapai. Permasalahan tersebut antara lain sistem kemitraan dengan petani Desa Wonorejo bersifat non formal sehingga masyarakat maupun perusahaan kurang mendapatkan hak kemitraan, selain itu kemitraan belum menyeluruh sehingga masih banyak masyarakat yang menjual buah alpukat pameling ke tengkulak dengan harga yang lebih rendah, dan kurangnya pasokan buah perusahaan sehingga perusahaan tidak bisa memenuhi jumlah buah yang dibutuhkan konsumen.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya komunikasi antara kedua belah pihak terkait status kemitraan, selain itu perlu adanya sosialisasi oleh perusahaan dengan mengumpulkan para petani dan menginformasikan tujuan serta manfaat kemitraan agar petani tertarik dan tidak lagi menjual alpukat dengan harga yang rendah kepada tengkulak, pengaktifan kembali kelompok tani sebagai wadah komunikasi antar petani yang saat ini kurang dalam kegiatan dan kekompakan anggota. Selanjutnya menjalin hubungan kemitraan untuk memperluas perkembangan alpukat Pameling.

Komoditas alpukat dipilih karena mengandung beberapa gizi yang dibutuhkan tubuh manusia antara lain lemak sehat, protein, gula, vitamin, mineral dan serat. Alpukat juga mengandung asam oleat tak jenuh tunggal yang telah teruji dapat mengurangi kolesterol jahat dan meningkatkan kolesterol baik dalam darah. Kandungan karotenoid, antioksidan, dan vitamin E mampu melindungi kulit dari tanda tanda penuaan dini (Suryana, 2018). Salah satu jenis alpukat unggulan adalah *alpukat pameling*. Dikatakan unggulan karena alpukat pameling memiliki ciri-ciri antara lain: (1) memiliki rasa yang manis tetapi tidak kemanisan (gurih), (2) tekstur buah lembut, (3) memiliki ukuran yang besar berat 1-1,3 kg, (4) tidak berserat, (5) teksturnya yang sangat lembut menjadikan buah ini ketika didalam mulut akan habis meskipun tidak ditelan secara langsung, (6) buah berwarna kuning cantik, (7) memiliki biji yang kecil dan banyak dagingnya.

Komoditas alpukat pameling banyak dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Desa Wonorejo. Selain bertani, masyarakat desa Wonorejo juga memiliki pekerjaan lain seperti berternak, berdagang, buruh pabrik, dan pekerja perusahaan yang mengalami kerentanan karena adanya pandemi covid-19. Sesuai dengan pernyataan (Kurniawansyah et al., 2020) bahwa kelompok yang mengalami kerentanan akibat pandemi covid antara lain kelompok usaha yang membutuhkan keramaian massa, pedagang kaki lima, kelompok pekerja harian lepas, buruh yang

terkena PHK, dan petani. Adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan kerentanan menjadikan masyarakat desa ini kembali pada pertanian. Sesuai dengan pernyataan tersebut Desa Wonorejo merupakan Desa yang mengalami kerentanan akibat Covid-19. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian dari (A'dani et al., 2021) yang menyatakan bahwa komunitas masyarakat yang berpotensi mengalami kerentanan akibat pandemi covid-19 adalah rumah tangga miskin yang salah satunya adalah petani. Oleh karena itu petani desa Wonorejo khususnya petani alpukat membutuhkan fasilitas untuk bangkit dari kerentanan tersebut.

PT Pameling Agro Nusantara merupakan salah satu perusahaan yang digagas oleh masyarakat setempat untuk memberdayakan petani khususnya petani alpukat pameling dan memperkenalkan komoditas alpukat pameling secara luas. PT Pameling Agro Nusantara menjadi fasilitator petani untuk bangkit dari kerentanan yang disebabkan oleh Covid-19. Saat ini perusahaan bermitra dengan petani pembibit alpukat desa Wonorejo dan petani mitra panen desa Wonorejo maupun petani budidaya luar desa Wonorejo seperti desa Andonosari Kecamatan Tukur Pasuruan, Pujon, Sumber Pucung, dll. Kemitraan sendiri merupakan hal yang penting karena menurut (Purnaningsih, 2007) kemitraan merupakan proses kerjasama yang dilakukan antar pelaku agribisnis dalam berbagai pola, dari yang kurang formal hingga sangat formal, dari organisasi yang kecil hingga kelompok yang kompleks. Kemitraan sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi dua pihak yang bermitra. Sesuai dengan pernyataan (Sumardjo et al., 2004) prinsip kemitraan saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan yang terjalin antara perusahaan dan petani akan membentuk sebuah pola yang menggambarkan proses kemitraan tersebut. Dalam penelitian (Harisman, 2017) menyatakan bahwa terdapat lima pola kemitraan antara lain inti plasma, pola dagang umum, sub kontrak, keagenan, dan kerjasama operasional Agribisnis.

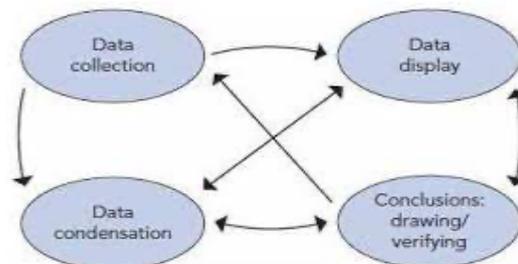
Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan mitra adalah dengan program KUR yang ditawarkan bagi petani yang tertarik membudidayakan alpukat pameling akan tetapi belum memiliki modal. Permasalahan yang dihadapi petani adalah kurangnya modal seperti pernyataan (Hafsah, 2004) bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi usaha dengan skala kecil adalah kurangnya permodalan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap kemitraan yang dijalankan oleh kedua belah pihak yaitu petani penangkar bibit dan petani budidaya buah alpukat pameling, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Harapannya dalam penelitian ini secara khusus dapat memberikan penjelasan mengenai kemitraan antara PT Pameling Agro Nusantara dengan petani alpukat baik di Desa Wonorejo maupun luar Desa Wonorejo. Penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara PT Pameling Agro Nusantara dengan petani alpukat Desa Wonorejo, memperkenalkan komoditas alpukat pameling secara umum kepada masyarakat luas, dan sebagai bahan evaluasi PT Pameling Agro Nusantara dalam meningkatkan kesejahteraan petani alpukat pameling.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur dan Desa Andonosari kecamatan Tukur kabupaten Pasuruan. Penentuan lokasi Desa Wonorejo didasari karena desa ini merupakan desa penghasil alpukat pameling, selain itu petani alpukat desa Wonorejo ini bermitra dengan PT Pameling Agro Nusantara yang merupakan perusahaan yang didirikan oleh masyarakat desa setempat bertujuan mensejahterakan petani alpukat pameling baik dari desa Wonorejo maupun luar desa Wonorejo. Sedangkan Desa Andonosari Kecamatan Tukur dipilih karena beberapa petani mitra budidaya berasal dari desa tersebut.

Penentuan Informan berdasarkan *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang sesuai dan mendalam. Kriteria yang dipilih antara lain memahami proses berdirinya PT Pameling Agro Nusantara, dan memahami pola kemitraan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*In Dept Interview*) terhadap informan dengan wawancara semi terstruktur (Sugiyono, 2013). Tujuan menggunakan teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dan mendalam. Selain itu juga menggunakan teknik observasi dan studi dokumen untuk menambah dan melengkapi data.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Adapun teknik analisis data menurut Milles, Huberman dan Saldana dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Teknik Analisis Data

Pemeriksaan Keabsahan Data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari satu sumber yang kemudian diuji kembali dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Setelah itu dilakukan *membercheck* dengan mengecek kembali data yang telah diperoleh dari pekerja PT Pameling Agro Nusantara, pekerja koperasi dan petani mitra budidaya maupun mitra benih setelah data terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kemitraan PT Pameling Agro Nusantara dengan Petani

a. Proses kemitraan PT Pameling Agro Nusantara dengan petani budidaya Desa Wonorejo

Petani mitra panen alpukat pameling desa Wonorejo merupakan petani yang menjalin kemitraan dengan PT Pameling Agro Nusantara secara non formal. Hal ini

disebabkan karena sebelum berdirinya perusahaan warga Wonorejo telah terlebih dahulu menanam alpukat dan menjual ke tengkulak, sehingga tidak mudah menarik masyarakat dan mensosialisasikan untuk bermitra secara formal, akan tetapi dengan harga beli buah dari perusahaan yang lebih tinggi mampu menarik masyarakat untuk mulai bermitra yang terbatas pada hubungan dagang yaitu hubungan menjual dan membeli buah alpukat. Dinamakan mitra panen karena petani desa Wonorejo menjalin hubungan kemitraan dengan PT Pameling Agro Nusantara terbatas pada hubungan jual beli buah alpukat pameling atau kemitraan hanya dilakukan ketika masa panen tiba. Pertanian bagi mayoritas masyarakat Wonorejo merupakan pekerjaan sampingan, faktor yang menjadi penyebab adalah minimnya lahan, masyarakat hanya memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk melakukan penangkaran bibit maupun budidaya alpukat Pameling. Petani mitra budidaya tidak diperbolehkan untuk menjual hasil panen buah alpukat pada selain perusahaan kecuali pada kerabat dekat. Proses perawatan pohon alpukat dilakukan oleh petani, ketika musim panen petani mitra didampingi oleh tim budidaya PT Pameling Agro Nusantara melakukan pemanenan buah yang sesuai spesifikasi perusahaan. Tujuan pendampingan masa panen adalah untuk mengedukasi petani tentang buah yang sudah layak dipanen. Hal ini dikarenakan beberapa dari petani tidak akurat dalam menentukan buah yang benar benar siap dipanen yang mempengaruhi kualitas buah. Rata-rata pohon alpukat pameling yang siap untuk dipanen pertama kali adalah usia 3 tahun dari masa tanam. Hubungan kemitraan antara petani budidaya dan perusahaan membentuk pola kemitraan tersendiri. Meskipun tidak ada peraturan tertulis tentang kemitraan tersebut petani yang telah bermitra harus menjual buah alpukat kepada perusahaan, sedangkan perusahaan harus membeli buah alpukat pameling dengan harga standart yang telah disepakati yaitu minimal Rp 15.000/kg. Harga tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan harga beli yang dilakukan oleh tengkulak. Pembelian harga cukup tinggi tidak bertujuan untuk mematikan mata pencaharian tengkulak, tetapi memiliki tujuan untuk mensejahterakan petani desa Wonorejo. Dari awal berdirinya perusahaan memiliki visi dan misi untuk mensejahterakan petani secara umum dan petani Desa Wonorejo secara khusus.

b. Proses kemitraan PT Pameling Agro Nusantara dengan petani budidaya Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan

Pelaksanaan kemitraan antara PT Pameling Agro Nusantara dengan petani alpukat pameling didasarkan pada prinsip saling membutuhkan dan menguntungkan (Rudiyanto, 2014). Petani sebagai mitra bertanggung jawab terhadap kegiatan budidaya, sedangkan perusahaan memiliki tugas menyediakan sarana dan prasarana budidaya, pendampingan budidaya, *monetoring* dan evaluasi serta menyiapkan modal berupa KUR bagi petani yang belum memiliki modal. Selain itu, perusahaan juga bertanggung jawab untuk membeli seluruh buah alpukat dari petani mitra dan memasarkannya. Terdapat kontrak kerjasama berupa *Memorandum of Understanding* (MOU) secara tertulis antara perusahaan dengan petani mitra budidaya luar desa Wonorejo.

Petani mandiri yang telah menandatangani MOU dapat memproses kegiatan budidaya setelah proses pembayaran dan pengiriman paket budidaya oleh perusahaan. Sedangkan petani yang tidak memiliki modal harus mengajukan KUR ke perusahaan. Melalui koperasi PT Pameling Agro Nusantara perusahaan menjalin kerjasama dengan

Bank BNI untuk pinjaman modal petani. Petani yang sepakat menjalankan mitra mengajukan KUR ke perusahaan, kemudian perusahaan mengurus buku rekening peminjaman dana KUR ke Bank BNI yang kemudian dialihkan atau diserahkan kepada petani peminjam modal. KUR harus dilunasi dalam kurun waktu 3 tahun.

Selama proses penanaman petani mendapatkan dampingan dari tim budidaya agar penanaman berjalan dengan baik dan sesuai standart. Alpukat Pamelung dapat dipanen setelah usia 3 tahun dari masa tanam, selama 3 tahun tersebut proses perawatan alpukat pamelung dikontrol oleh tim budidaya. Sebelumnya petani telah dibekali teknik pemupukan, penyemprotan dan perawatan secara *intensive*.

Setelah memasuki masa panen, panen akan dilakukan oleh tim budidaya bersama dengan petani. Tujuan pemanenan yang didampingi oleh tim budidaya selain untuk mengontrol penjualan buah oleh petani juga sebagai media edukasi perusahaan tentang cara pemanenan alpukat pamelung agar buah yang dipanen sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan perusahaan. Apabila buah tersebut tidak sesuai kualifikasi baik secara umur maupun tingkat kematangan akan berpengaruh terhadap rasa dan pembusukan buah. Buah alpukat pamelung sesuai standart perusahaan dapat bertahan dengan cuaca normal tanpa dimasukan lemari es selama 7 hari.

c. Proses kemitraan PT Pamelung Agro Nusantara dengan petani penangkar bibit alpukat Pamelung

PT Pamelung Agro Nusantara selain bermitra dengan petani budidaya desa Wonorejo dan luar desa Wonorejo juga telah melakukan hubungan kemitraan dengan petani penangkar bibit alpukat pamelung desa Wonorejo. Saat ini petani yang telah bermitra sebanyak 60 petani. Dalam hubungan kemitraan ini juga terdapat program KUR bagi petani yang kurang memiliki modal. Dana KUR yang diberikan perusahaan sebesar Rp 50.000.000. Petani mandiri yang memiliki modal dapat memproses penyemaian bibit maupun membeli bibit untuk proses grafting dan melakukan perawatan. Bibit yang di hasilkan merupakan bibit yang telah bersertifikasi. Bibit alpukat yang ditanam dan dirawat secara *intensive* dapat berbuah setelah usia 3 tahun. Bibit yang telah memenuhi standart tanam adalah bibit yang telah berusia 3 bulan. Bibit alpukat pamelung sendiri memiliki 3 spesifikasi ukuran yaitu bibit standart usia 3-4 bulan, bibit medium 6-7 bulan, dan ukuran premium lebih dari 7 bulan. Hubungan kemitraan sendiri berarti menunjukkan adanya hubungan kerjasama dari minimal 2 pihak. Ditinjau dengan teori pertukaran sosial dalam berhubungan kemitraan manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) (Machmud, 2016). Dalam teori ini menunjukkan bahwa hubungan kemitraan akan terus berlanjut dan mengalami perkembangan jika masing-masing pihak yang bermitra lebih banyak mendapatkan *reward* dari pada mengeluarkan *cost*. Berdasarkan teori ini keberlanjutan kemitraan terjadi karena baik petani maupun perusahaan menghitung keuntungan dengan mengurangi pengorbanan yang dilakukan. Apabila keuntungan lebih besar maka keberlanjutan kemitraan terus dilakukan. Hal ini sesuai dengan sudut pandang teori pertukaran sosial bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari hubungan sosial yang dilakukan dengan mengurangi dari penghargaan yang diterima (Mighfar, 2015). Hubungan kemitraan antara PT Pamelung Agro Nusantara dengan petani alpukat pamelung termasuk dalam

hubungan yang lebih banyak menguntungkan. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya petani mitra baru dan tetap bertahannya petani mitra lama. Petani mitra penangkar diuntungkan dengan adanya pembelian bibit dari perusahaan yang dapat menambah pendapatan petani sedangkan perusahaan diuntungkan dengan terpenuhinya kebutuhan konsumen terhadap bibit dengan adanya petani penangkar.

Hak dan kewajiban petani mitra dan perusahaan

Hak perusahaan merupakan segala sesuatu yang seharusnya diperoleh dari kemitraan antara perusahaan dengan petani alpukat pameling. Berdasarkan (Yulianjaya & Hidayat, 2016) hak dan kewajiban yang harus dimiliki pihak mitra antara lain:

Hak petani mitra merupakan segala sesuatu yang seharusnya diperoleh petani mitra pada saat hubungan kemitraan. Sedangkan kewajiban petani mitra merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi oleh petani mitra saat melakukan kemitraan. Adapun hak petani antara lain:

1. Mendapatkan pinjaman modal usaha atau bertani
2. Petani memiliki hak untuk mengatur lahannya sendiri
3. Mendapatkan jaminan pembelian dan pemasaran produk
4. Mendapatkan pembayaran dari perusahaan
5. Menerima nota bukti transaksi

Sedangkan kewajiban petani antara lain:

1. Menyediakan lahan untuk penangkaran bibit maupun budidaya
2. Menyediakan tenaga kerja
3. Menjual hasil panen kepada perusahaan
4. Melunasi pinjaman modal kepada pihak bank BRI melalui perusahaan

Strategi PT Pameling Agro Nusantara Memperoleh Petani Mitra

Proses menjalin mitra dilakukan dengan begitu matang persiapan-persiapan dilakukan untuk menganalisis kemungkinan keuntungan dan kerugian. Terjalannya kemitraan antara PT Pameling Agro Nusantara dengan petani berarti telah terjadi kerjasama antara kedua belah pihak dengan tujuan saling menguntungkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menjalin mitra dengan petani antara lain:

1. Mencari data daerah yang memiliki potensi untuk ditanami bibit alpukat
2. Melakukan kunjungan ke daerah tersebut, melakukan survey, menemui kepala Desa atau perangkat Desa dan membentuk CA (*Colective Agen*) untuk mengumpulkan petani yang bersedia bermitra
3. Memberikan brosur menarik kepada CA atau petani secara langsung
4. Pemilihan metode sosialisasi untuk promosi paket saprodi
5. CA melakukan pengumpulan terhadap petani maupun mendatangi rumah petani satu persatu atau melalui kelompok tani daerah tersebut
6. Setelah petani terkumpul melakukan sosialisasi tentang keuntungan bertani alpukat pameling dan memberikan tawaran untuk bermitra dengan PT Pameling Agro Nusantara
7. Menawarkan paket saprodi kepada petani
8. Melakukan pendataan petani yang tertarik atau bersedia bermitra
9. Petani yang memenuhi persyaratan mendapatkan undangan dari perusahaan untuk melakukan akad atau perjanjian kerjasama

10. Petani yang mampu membayar secara mandiri dapat melunasinya secara langsung akan tetapi bagi petani yang tidak mampu maka dapat mengajukan pinjaman kepada koperasi melalui program KUR)
11. Pengiriman saprodi oleh divisi budidaya
12. Penanaman yang dilakukan oleh petani dan didampingi oleh tim budidaya dari perusahaan.

Petani yang bersedia bermitra harus memiliki lahan minimal seluas 1 hektar untuk ditanami bibit alpukat paming dan membeli paket saprodi dengan harga Rp 50.000.000-. Saprodi merupakan sarana prasarana proses budidaya antara lain pupuk, bibit, pestisida dan pendampingan budidaya dari tim budidaya perusahaan. Dalam melakukan sosialisasi perusahaan dapat memilih menggunakan metode dari atas ke bawah artinya sosialisasi dilakukan melalui pemerintah Desa setempat kemudian ke petani atau melalui metode dari bawah ke atas yaitu langsung melalui petani atau kelompok tani dengan tetap mendapatkan persetujuan dari pemerintah Desa setempat.

Pola Kemitraan PT Paming Agro Nusantara dengan Petani

a. Pola kemitraan dengan petani mitra panen desa Wonorejo

Pola kemitraan yang terjalin antara PT Paming Agro Nusantara dengan petani mitra panen desa Wonorejo termasuk pada pola kemitraan dagang umum yaitu perusahaan mitra memiliki peran memasarkan buah alpukat paming petani, sedangkan petani mitra memiliki peran memasok kebutuhan perusahaan berupa buah alpukat paming. Pola dagang umum sendiri menekankan pada hubungan dagang dimana Perusahaan mitra memiliki tugas untuk memasarkan hasil produksi kelompok mitra sedangkan kelompok mitra memiliki tugas untuk memasok kebutuhan yang dibutuhkan oleh perusahaan mitra. Tujuan dari adanya kemitraan perusahaan dengan petani mitra panen desa Wonorejo selain menghasilkan *profit* antar kedua mitra yakni perusahaan dan petani juga memiliki tujuan untuk mensejahterakan petani. Adanya kemitraan ini dapat meningkatkan penghasilan petani, karena harga beli hasil pertanian alpukat yang lebih tinggi dari pada sebelumnya sehingga kesejahteraan petani lebih meningkat. Sebelumnya petani menjual hasil pertanian ke tengkulak dengan sistem tebas, sehingga pendapatan petani cukup rendah, sedangkan pembelian dari PT Paming Agro Nusantara menggunakan satuan kilo dengan harga standart yang sudah ditentukan sebelumnya yang berdampak pada pendapatan yang lebih tinggi. Berdasarkan proposisi sukses teori pertukaran sosial Semakin sering tindakan seseorang diberi penghargaan, maka semakin sering seseorang melakukan tindakan tersebut (Machmud, 2016). Berdasarkan teori tersebut kemitraan yang terjalin antara petani dengan perusahaan akan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin besarnya reward atau keuntungan yang diterima oleh kedua pihak. Petani menerima reward berupa keuntungan penjualan buah alpukat yang lebih besar, pendampingan budidaya, dan pendampingan masa panen dari perusahaan. Sedangkan perusahaan mendapat reward dari penjualan buah alpukat.

b. Pola kemitraan dengan petani mitra budidaya Desa Andonosari

Pola kemitraan yang terjalin antara PT Paming Agro Nusantara dengan petani mitra budidaya di Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan merupakan pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis. Pola kemitraan ini menekankan pada

hubungan antara mitra dimana didalamnya kelompok mitra memiliki peranan menyediakan lahan, dan tenaga kerja serta bertanggung jawab dalam proses budidaya. Sedangkan perusahaan memiliki peranan menyediakan sarana budidaya, pinjaman modal, membekali pengetahuan mengenai cara membudidayakan alpukat pameling, cara perawatan hingga pemanenan, dan tindakan pasca panen, selain itu perusahaan juga memiliki tugas mendampingi, melakukan *monetoring* dan evaluasi kepada petani serta memiliki kewajiban membeli dan memasarkan hasil produksi petani. Bagi petani budidaya yang tidak memiliki modal perusahaan juga menyediakan program KUR (kredit usaha rakyat) untuk memberikan pinjaman modal. program ini memiliki tujuan untuk membantu petani yang bersedia bermitra dan membudidayakan alpukat pameling tetapi mengalami kesulitan permodalan. Sedangkan petani sebagai mitra memiliki peranan penyedia tenaga kerja dan lahan serta memasok kebutuhan perusahaan yaitu memenuhi kebutuhan *suplay* buah alpukat pameling perusahaan sehingga kebutuhan buah alpukat pameling terpenuhi.

c. Pola kemitraan dengan petani penangkar bibit alpukat Pameling

Pola kemitraan yang terjalin antara PT Pameling Agro Nusantara dengan Petani penangkar bibit termasuk pada pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Berdasarkan konsep ini PT Pameling Agro Nusantara memiliki peranan berupa edukasi kepada petani cara melakukan penangkaran bibit alpukat pameling, dan perawatan serta berkewajiban membeli dan memasarkan bibit yang diproduksi petani sesuai spesifikasi yang ditentukan. Sedangkan petani memiliki peran menyediakan sarana produksi mulai dari entres, silling, pupuk, dan pestisida, menyediakan lahan, dan melakukan produksi atau penangkaran bibit dan perawatan. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kemitraan menurut (Ardiansyah & Aulawi, 2019) antara lain komunikasi, bermitra secara maksimal, sadar dengan peranannya masing-masing, memiliki prinsip saling percaya dan saling menguntungkan. Dalam hal ini kedua pihak baik perusahaan maupun petani telah memenuhi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kemitraan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin setiap bulan dengan petani saat pendampingan, diluar itu petani juga dapat melakukan komunikasi dengan perusahaan ketika terjadi permasalahan pada tanamannya. Perusahaan juga memberikan pinjaman dana KUR (kredit usaha rakyat) bagi petani yang kurang memiliki modal. Sedangkan petani sendiri memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan perusahaan yaitu memproduksi bibit sesuai standart perusahaan. Cara perusahaan dalam mendapatkan petani mitra tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kelompok tani karya makmur 2 dan sumber lestari 2 sebagai mitra kelompok tani yang bersedia melakukan penangkaran bibit alpukat pameling. selain itu pendiri perusahaan juga memiliki peran yang penting dalam mencari petani mitra penangkar bibit. Pendiri PT Pameling Agro Nusantara yang juga berasal dari desa Wonorejo memiliki jaringan sosial yang luas, baik kerabat maupun teman yang ditawarkan untuk bekerja di perusahaan pada divisi budidaya. Masyarakat yang tertarik bekerja diberikan keterampilan memproduksi bibit dengan tujuan mereka dapat menambah penghasilan dari penjualan bibit yang diproduksi. Produksi bibit dapat dilakukan pada pagi hari sebelum bekerja ke perusahaan atau sore hari setelah dari perusahaan. Sesuai dengan prinsip awal perusahaan bahwa perusahaan memiliki keinginan untuk mensejahterakan petani yang salah satunya dilakukan dengan

membekali cara menangkan bibit dan mengijinkan untuk menangkan bibit secara mandiri yang mana keuntungan dari penjualan bibit menjadi hak petani penangkan bibit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola kemitraan yang terjalin antara PT Pamelung Agro Nusantara dengan petani penangkan bibit alpukat pamelung dan petani budidaya Desa Andonosari Tukur adalah pola kerjasama operasional agribisnis (KOA), sedangkan dengan petani budidaya buah alpukat pamelung Desa Wonorejo adalah pola dagang umum. Adanya kemitraan ini mampu membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Wonorejo dalam bentuk penyediaan lapangan pekerjaan baru, peningkatan penghasilan karena harga jual alpukat yang lebih tinggi daripada pembelian dari tengkulak buah. kemitraan ini juga memberikan pengaruh pada penyebaran komoditas alpukat pamelung yang relatif masih baru dengan banyaknya petani mitra yang berasal dari luar Desa Wonorejo.

Saran

Dapat dilakukan pengembangan penelitian dengan mengkaji komoditas pertanian lain yang ditanam bersamaan dengan alpukat pamelung dengan sistem tumpang sari berkaitan dengan kebijakan kemitraan dengan komoditas lain tersebut apakah dapat bekerjasama dengan PT Pamelung Agro Nusantara dalam perawatan hingga pendistribusian.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dani, F., Sukayat, Y., Setiawan, I., & Judawinata, M. G. (2021). Pandemi Covid-19: Keterpurukan dan kebangkitan pertanian strategi mempertahankan ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani padi pada masa pandemi COVID-19 (Studi Kasus: Desa Pelem, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah). *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 309–319.
- Ardiansyah, R., & Aulawi, H. (2019b). Identifikasi Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Pola Kemitraan Inti Plasma. *Jurnal Kalibrasi*, 17(2), 43–51.
- Hafsah, M. (2004). Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Infokop, No. 25 Tahun XX. *Smeccda. Com*.
- Harisman, K. (2017). Pola Kemitraan Antara Petani Dengan Pt Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik (Suatu Kasus di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut). *Jurnal Istek*, 10(1).
- Kurniawansyah, H., Amrullah, A., Salahuddin, M., Muslim, M., & Nurhidayati, S. (2020). Konsep kebijakan strategis dalam menangani eksternalitas ekonomi dari COVID-19 pada masyarakat rentan di indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 130–139.
- Machmud, M. E. (2016). Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah). *Iqtishadia*, 8(2).
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259–282.

- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Saeg Publication.
- Purnaningsih, N. (2007). Strategi kemitraan agribisnis berkelanjutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3).
- Rudiyanto, A. A. (2014). Pola kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi dalam meningkatkan keuntungan petani cabai. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 7(2).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumardjo, Sulaksana, J., & Darmono, W. A. (2004). *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya.
- Suryana, D. (2018). *Manfaat Buah: Manfaat Buah-buahan*. Dayat Suryana Independent.
- Yulianjaya, F., & Hidayat, K. (2016). Pola Kemitraan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Habitat*, 27(1), 37–47.